

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL
PELAJAR SMP DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh
DEDE PURWANTO
07/83374

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual
Pelajar SMP di Kota Bukittinggi**

Nama : Dede Purwanto

NIM : 83374

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psi	1. _____
2. Sekretaris	: Mardianto, S.Ag., M.Si	2. _____
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3. _____
4. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	4. _____
5. Anggota	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	5. _____

ABSTRACT

Title : The Relationship Between Religiosity with Sexual Behavior of Junior High School Students in the City of Bukittinggi

Name : Dede Purwanto

*Advisor : 1. Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psi
2. Mardianto, S.Ag., M.Si*

This study originated from the fact, that based on the observation of the few teenagers in the town of Bukittinggi which include junior high school students know that there are students who have a tendency to sexual behavior. Sexual behavior based on sex drive or sexual organ of fun activities to get through a variety of behaviors. Increasing young people's sexual behavior from year to year became a serious thought for parents, educators and the community. One of the factors that influence sexual behavior is the degree of religiosity. Religiosity is owned by a religious behavior of individuals in experiencing and practicing their religion. This study aims to determine and prove the Relationship Between Religiosity with Sexual Behavior of junior high school students in the City of Bukittinggi. Working hypothesis of this study is that there is a relationship between religiosity with sexual behavior of junior high school students in the City of Bukittinggi.

Design of this research was quantitative correlational, which is a type of research study that looked at the relationship between one or more changes with one or more of the other changes. Subjects numbered 75 people, where the subject of study consists of 45 junior high students of X and 30 junior high students of Y. Shooting subjects using purposive sampling techniques. The data was collected using a scale (measuring instrument) religiosity and sexual behavior. The statistical method used is the product moment.

Analytical results obtained product moment r value of -0.582 and $p = 0.000$. With these findings a working hypothesis accepted where there is a significant negative relationship between religiosity with sexual behavior of junior high school students in the city of Bukittinggi.

Once the research is expected to junior high school students in order to determine the relationship between religiosity with sexual behavior, so that they can take the positive side and be more careful in heterosexual relationships with the opposite sex.

Keywords: religiosity and sexual behavior

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pelajar SMP di Kota Bukittinggi

Nama : Dede Purwanto

Pembimbing : 1. Amalia Brillianty Roza, S.Psi., M.Si., Psi
2. Mardianto, S.Ag., M.Si

Penelitian ini berawal dari fakta, bahwa berdasarkan hasil observasi kepada beberapa remaja di kota Bukittinggi yang diantaranya adalah pelajar SMP diketahui bahwa terdapat pelajar yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Meningkatnya perilaku seksual remaja dari tahun ke tahun menjadi pemikiran yang serius bagi orangtua, pendidik dan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah tingkat religiusitas. Religiusitas adalah perilaku keagamaan yang dimiliki seorang individu dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pelajar SMP di Kota Bukittinggi. Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di Kota Bukittinggi.

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dimana penelitian merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau lebih ubahan yang lain. Subjek penelitian berjumlah 75 orang, dimana subjek penelitian terdiri dari 45 orang siswa SMP X dan 30 orang siswa SMP Y. Pengambilan subjek menggunakan teknik sampel purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala (alat ukur) religiusitas dan perilaku seksual. Metode statistik yang digunakan adalah *product moment*.

Hasil analisis *product moment* didapat nilai r sebesar $-0,582$ dan $p = 0,000$. Dengan temuan ini hipotesis kerja diterima dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi

Setelah penelitian ini diharapkan kepada para pelajar SMP agar mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, sehingga mereka dapat mengambil sisi positifnya dan lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan heteroseksual dengan lawan jenis.

Kata Kunci: religiusitas dan perilaku seksual

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pelajar SMP di Kota Bukittinggi”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini, penulis telah banyak diberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psikolog dan Bapak Mardianto S.Ag., M.Si sebagai dosen pembimbing yang dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis dari penyusunan proposal, dalam penelitian sampai penyusunan skripsi.
2. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi, Bapak/Ibu dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran M.S., Kons, Bapak Drs. Erlamsyah M.Pd Kons dan Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si, sebagai penguji seminar proposal dan sidang kompre yang telah banyak membantu dengan

ikhlas dan tulus memberikan kritik, saran dan bimbingan, yang menimbulkan semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

4. Ayahanda Wasmo dan Ibunda Deritawati yang tiada henti-hentinya memberikan doa, semangat dan dorongan sehingga ananda dapat menyelesaikan studi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu guru dan Tata Usaha SMP N X dan SMP N Y Bukittinggi, atas kesediaannya membantu penulis dalam melakukan penelitian.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang terutama angkatan 2007 atas kebersamaannya selama ini.
7. Pada semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Perilaku Seksual.....	15
1.1 Pengertian Perilaku Seksual	15
1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual	16
1.3 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Seksual.....	17
1.6 Dampak Perilaku Seksual.....	18
2. Religiusitas	
2.1 Pengertian Religiusitas	21
2.2 Dimensi-dimensi Religiusitas	22
2.3 Fungsi Religiusitas	28
2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	30
3. Remaja	
3.1 Pengertian Remaja.....	31
3.2 Tugas Perkembangan Remaja.....	31

B. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja	32
C. Kerangka Pikir.....	35
D. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	37
B. Definisi Operasional	37
C. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	38
2. Sampel.....	39
D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data	40
E. Uji Skala Penelitian	
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas.....	47
F. Pelaksanaan Penelitian	
1. Tahap Persiapan	48
2. Tahap Pengambilan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	50
1. Rerata Empiris dan Hipotetik Religiusitas.....	51
2. Rerata Empiris dan Hipotetik Perilaku Seksual	53
B. Analisis Data	56
1. Uji Normalitas	56
2. Uji Linearitas.....	56
3. Uji Hipotesis.....	57
C. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skala Perilaku Seksual	41
2. Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba	43
3. Pengkategorian Skor Subjek.....	44
4. Skala Religiusitas Setelah Uji Coba	46
5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Seksual.....	47
6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	47
7. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Religiusitas dan Perilaku Seksual...	50
8. Skor Religiusitas dan Perilaku Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
9. Kategori Skala Religiusitas dan Distribusi Skor Subjek.....	52
10. Religiusitas Subjek Penelitian	52
11. Kategori Skala Perilaku Seksual dan Distribusi Skor Subjek	54
12. Perilaku Seksual Subjek Penelitian.....	54
13. Gambaran Perilaku Seksual Subjek.....	55
14. Hasil Uji Hipotesis antara Variabel Religiusitas dan Perilaku Seksual	57

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba
2. Data Hasil Uji Coba Skala Religiusitas
3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala
4. Skala Penelitian
5. Data Hasil Penelitian Skala Religiusitas
6. Data Hasil Penelitian Skala Perilaku Seksual
7. Deskripsi Hasil Penelitian
8. Hasil Uji Normalitas
9. Hasil Uji Linearitas
10. Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, karena seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, apalagi berkaitan erat dengan kehidupan remaja pada saat sekarang. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarlito, 2003:20).

Menurut Sarlito (2011:18), pada remaja usia 11 sampai 24 tahun adalah masa tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual. Hal senada ditambahkan oleh Imran (dalam Hariza A & Citra W, 2008:2) bahwa remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan secara fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis. Sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

Menurut Kothai (dalam Hariza A & Citra W, 2008:2), meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha

mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Pengaruh informasi global (paparan media audiovisual) yang semakin mudah diakses justru memancing remaja untuk meniru kebiasaan perilaku seksual bebas. Menurut Taufik (dalam Imran, 2000:33), perilaku seksual remaja di Indonesia terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu mulai dari menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lip kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting*, hingga *seksual intercourse*.

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi dan permisif terhadap perilaku seksual. Menurut Sarlito (2011:174) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Hal senada juga dikemukakan oleh Hurlock (1980:226), minat remaja terhadap tingkah laku seksual ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang membahas masalah yang berhubungan dengan seksual, membaca buku-buku tentang seks, masturbasi, bercumbu atau bersenggama, ini dilakukan untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Natasha (2004) terhadap remaja SMP dan SMU (usia 13-18 tahun) di Bayongbong Garut, mengungkapkan bahwa perilaku

seksual negatif yang dilakukan remaja tersebut adalah membicarakan seks dengan teman-teman (10,5%), cium bibir (3,8%), nonton film porno dengan teman (3,6%), nonton film porno sendiri (2,3%), mencium leher (2,1%), saling meraba bagian tubuh yang sensitif (2,1%), melihat situs porno di internet (1,3%), nonton film porno dengan pacar (0,8%), dan 5 responden melakukan hubungan seks (1,3%).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru terjadi di pedesaan seperti yang dikatakan okezone.com pada 29/11/2010. Jika dilihat persentasi tempat antara di perkotaan dan di desa, maka di desa jumlahnya lebih besar dibanding perkotaan. Perkotaan 0,9 persen, kalau di pedesaan 1,7 persen. (<http://yantigobel.wordpress.com>).

Data BKKBN tidak berbeda jauh dengan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Sebagaimana diketahui, pada bulan Juni 2010 silam, Komnas PA pernah merilis data bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Survei Komnas PA dilakukan terhadap 4.500 remaja pada 12 kota besar seluruh Indonesia. Artinya seks bebas telah menjadi “idiologi” baru dikalangan remaja dan pemuda. Terlepas dari metodologi penelitian yang digunakan dalam survey Komnas Perlindungan Anak, data tersebut bisa menjadi cermin betapa pemuda sekarang ini begitu permisif terhadap

hubungan seksual. Apalagi bila melihat hasil survey tersebut lebih dalam seperti data bahwa 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Ternyata remaja SMP tergolong memiliki pengetahuan seksual lebih banyak daripada remaja SMA.

Sebelumnya, pada tahun 2003 dalam Republika 01/03/2007, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) melakukan survey pada lima kota, diantaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Hasil survei PKBI menyatakan bahwa hampir 50 persen remaja perempuan Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah. Sementara penelitian pada 2005 dilakukan terhadap 2.488 responden di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Kupang menemukan bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. (<http://yantigobel.wordpress.com>)

Penelitian terbaru yang dilakukan Hotline Pendidikan menunjukkan, 45 persen siswa SMP menganggap hubungan layaknya suami-istri saat pacaran adalah hal wajar. Hasil menunjukkan 45 persen dari sampel mengaku aktivitas seksual adalah hal wajar saat berpacaran. Dalam penelitian ini, Hotline Pendidikan meneliti hampir 700 siswa dalam bentuk pembagian kuesioner dan wawancara. Penelitian dilakukan terhadap sejumlah siswa SMP di Kota Surabaya. Termasuk sekolah negeri, sekolah swasta dan sekolah berbasis keagamaan. Penelitian bertajuk “*Perilaku Berpacaran Pelajar SMP Surabaya*” ini dimulai sejak September hingga November 2011. Hasilnya, selain angka 45

persen yang berpikir seks itu wajar saat berpacaran, 14 persen lainnya telah melakukan hubungan seksual. (<http://hidayatullah.com/>)

Dorongan seks sama seperti dorongan lain dalam diri individu bersifat normal dan netral. Perilaku seksual dianggap menyimpang apabila melanggar norma agama, tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, menimbulkan kerugian, dan membuat perkembangan kepribadian menjadi lebih buruk. Penyimpangan perilaku seksual terutama pada remaja terjadi manakala remaja berperilaku untuk menyalurkan dorongan seksual tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat dan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya serta terbentuknya kebiasaan menyalurkan dorongan seksual secara tidak bertanggung jawab (Amalia, 2009:2).

Sarlito (2011:187-188) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu yang pertama, hubungan keluarga dimana kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, kurangnya kasih sayang orang tua, banyaknya konflik dalam keluarga dapat memicu munculnya perilaku seksual pranikah. Kedua, Pengaruh penyebaran informasi dan rangsangan melalui media dan teknologi yang canggih sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Ketiga, Adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat juga memicu perilaku seksual pranikah pada remaja. Keempat, Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Kelima, Perbedaan jenis kelamin, dimana remaja laki-laki cenderung

mempunyai perilaku seksual yang lebih agresif, terbuka, serta sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Keenam, Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku, yang merupakan mekanisme kontrol sosial akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas ketentuan agama.

Faturrochman (dalam Rahmawati, 2002:7) juga menyatakan bahwa sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah adanya kontrol sosial berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat. Individu yang rajin beribadah akan semakin sering menerima pesan-pesan yang melarang hubungan seks sebelum menikah sehingga individu akan cenderung kurang permisif dalam sikap dan perilaku seksual.

W.G. Summer (dalam Sarlito, 2011:110), salah seorang sosiolog, berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya, salah satunya adalah *mores* atau moral. Di Indonesia, salah satu *mores* yang penting adalah agama. Agama merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Hal ini karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari, tidak hanya dalam peringatan hari-hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa-peristiwa khusus (kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan lain-lain), tetapi juga dalam tingkah laku. Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa

dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adams & Gullotta dalam Sarlito, 2011:113)

Menurut Adioetomo (2006:32), remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai agama dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh agama, sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya penerapan nilai moral dan agama pada remaja yang berpacaran.

Agama memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sumber ilmu dan etika ilmu, alat justifikasi dan hipotesis, motivator dan pengawasan sosial. Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Djamaludin, A & Fuad N.S, 2005:124-128)

Menurut Kapinus dan Gorman (2004:714), seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti

ini memiliki religiusitas yang rapuh, dengan demikian akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah. Sebaliknya menurut Maria (dalam Miftah 2008:173), jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya.

Tingginya kesadaran beragama berhubungan dengan sejauhmana sikap dan perilaku individu ditentukan oleh kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam hidupnya. Pada remaja, tingkat religiusitas salah satunya akan terlihat pada kemampuannya dalam mengendalikan dan mengatasi dorongan-dorongan seksual agar tidak melanggar nilai-nilai agama, adat istiadat, serta sesuai dengan standar dan norma yang berlaku (Amalia, 2007:5)

Kota Bukittinggi termasuk dalam wilayah minangkabau. Membaca sejarah minangkabau, maka kita akan menemukan berbagai kekayaan adat dan budaya negeri ini. Kearifan adat dan budaya minangkabau yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman telah menjadi ciri khas negeri ini. Maka salah satu falsafah yang dikenal dari masyarakat Minangkabau adalah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS SBK), Syara' mangato, Adat mamakai. Falsafah ini seolah telah mengukuhkan eksistensi Islam dalam kehidupan sosial bermasyarakatnya, dan menjadi hal yang tak terpisahkan dalam keseharian orang

minang. Berbicara soal kehidupan sosial dan kemasyarakatan di minangkabau, maka sisi religiusitas masyarakatnya tak dapat kita pisahkan dari kesehariannya

Siswi-siswi yang bersekolah di SMP dan SMA di Bukittinggi mayoritas mengenakan kerudung yang mencerminkan pakaian yang islami. Dengan mengenakan pakaian yang tertutup ini dimaksudkan agar remaja tersebut dapat menjaga tingkah lakunya agar tidak melanggar batasan norma yang berlaku di masyarakat. Beberapa remaja yang duduk di bangku SMP, SMA dan kuliah juga ada yang mengikuti kegiatan liqo' mingguan, yaitu pengajian berkelompok yang diikuti beberapa orang yang dibimbing oleh seorang mentor, dimana di dalamnya para remaja ini mempelajari tentang akidah islam, bagaimana hubungan antar sesama manusia, selain itu nantinya mereka akan diperiksa amalan-amalan hariannya, seperti sholat lima waktu, puasa senin kamis, bacaan al-ma'tsurat, dan ibadah lainnya. Selain itu di Bukittinggi juga ada tradisi khatam Al-Quran yang diadakan untuk anak-anak yang telah berhasil menamatkan pelajaran mereka di TPA-TPA yang ada di Bukittinggi.

Menurut Santrock (2003:461) keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan sangat penting bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengarkan pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari perilaku seks pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thornton dan Carmbun (Santrock, 2003:461) menunjukkan bahwa remaja yang sering datang ke tempat ibadah dan menghargai agama dalam kehidupan, mereka lebih tidak berpengalaman dalam hal seksual

dan sikap mereka lebih tidak permisif terhadap seks pranikah dari pada teman-teman mereka yang jarang datang ke tempat ibadah.

Akan tetapi, pada kenyataannya perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan khususnya yang peneliti amati di kota Bukittinggi. Banyak remaja yang tidak risih untuk berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman di tempat umum. Dari hasil pengamatan peneliti selama 1 minggu pada 13 November – 20 November 2011 terhadap remaja di Bukittinggi, yang meliputi tempat-tempat wisata seperti jam gadang, benteng Ford de Kock, panorama lobang Jepang, padang hijau, bahkan cafe-cafe yang ada, di kota Bukittinggi terlihat bahwa para remaja sudah tidak risih lagi untuk berpegangan tangan, berpelukan bahkan sampai berciuman di tempat-tempat umum. Remaja yang melakukan itu berumur belasan dan ada yang menggunakan pakaian sopan dan berjilbab.

Pada hari Rabu 25 Mei 2011 lalu sepasang muda mudi diamankan petugas Satpol PP Bukittinggi karena tertangkap tangan melakukan perbuatan amoral di kawasan obyek wisata benteng Fort de Kock Bukittinggi. Mereka ditangkap oleh pemuda dan satpam setempat saat sedang melakukan tindakan asusila (www.harianhaluan.com). Selain itu warga Jorong Paninggiran Bawah, Kenagarian Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, digemparkan dengan tertangkapnya sepasang remaja sedang melakukan hubungan suami-istri di jalan setapak dalam jorong itu, sekitar pukul 18.00 WIB, Minggu (9/10) malam. Pria berinisial “IS” 18 tahun berprofesi sebagai pedagang asongan dengan seorang

gadis siswi kelas tiga salah satu SMP di Bukittinggi berinisial “A” 16 tahun, keduanya asal Bukittinggi (<http://sindikasi.inilah.com>).

Peneliti juga melakukan observasi di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Bukittinggi dari tanggal 26-28 Maret 2012. Dari observasi tersebut peneliti melihat adanya kecenderungan perilaku seksual pada remaja usia sekolah saat ini seperti mulai tertarik terhadap lawan jenis sampai ada yang sudah berpacaran dan ada terlihat beberapa remaja yang berani menggandeng pasangannya pada saat pulang sekolah. Selain itu ada remaja SMP yang sepulang sekolah pergi bersama pasangan dan teman-temannya untuk bermain ke tempat wisata jam gadang, pasar dan studio band. Seperti yang peneliti temui pada sebuah studio band di Bukittinggi terlihat remaja yang ketika mau latihan band membawa pasangannya. Mereka terlihat saling bergandengan tangan dan rangkulan tanpa merasa risih.

Kebanyakan remaja cenderung memandang perilaku seksual dalam berpacaran sebagai trend atau *new life-style*. Hal ini merupakan bagian dari perubahan nilai-nilai sosial yang sepatutnya mendapat perhatian serius. Permasalahan-permasalahan tersebut kalau tidak ditanggulangi akan menimbulkan dampak hubungan seksual di luar nikah, hilangnya nilai sakral perkawinan, penurunan nilai-nilai moral dan agama dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya.

Bukittinggi sebagai kota wisata sepertinya menjadi magnet yang menarik remaja untuk melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah perilaku seksual bebas. Hal ini dimungkinkan karena Bukittinggi

merupakan kota wisata yang menyediakan banyak tempat wisata yang luas dengan pemandangan alam yang indah, sehingga memudahkan bagi remaja itu sendiri untuk bermesraan di sudut-sudut tempat wisata yang ada. Hal ini senada dengan yang dikatakan Amalia (2009:3) bahwa selain meningkatnya penyebaran informasi seksual melalui teknologi dan pergaulan yang makin bebas, faktor pendukung penyimpangan perilaku seksual yang lain adalah adanya fasilitas untuk berperilaku seksual menyimpang yang semakin mudah dan marak dijumpai seperti tempat rekreasi dan hiburan.

Menurut pengakuan seorang penduduk yang tinggal di daerah tempat wisata benteng di Bukittinggi yang peneliti wawancara pada 11 November 2011 mengatakan bahwa dia sering melihat muda mudi yang asik berpacaran sampai melakukan pelukan dan ciuman tanpa merasa risih di tempat tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul **“Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi”**.

B. Identifikasi masalah

1. Seks bebas dikalangan remaja yang semakin mengkhawatirkan
2. Gaya berpacaran yang menjurus kepada perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja
3. Remaja lebih banyak di tempat-tempat hiburan dari pada mengikuti kegiatan keagamaan
4. Banyak di Bukittinggi tempat-tempat wisata yang menyediakan fasilitas bagi remaja untuk bermesraan.

C. Batasan Masalah

Demi keefektifan dan fokusnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada religiusitas yang dihubungkan dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran religiusitas pelajar SMP di kota Bukittinggi?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi?
3. Bagaimana hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran religiusitas pelajar SMP di kota Bukittinggi
2. Gambaran perilaku seksual pelajar SMP di Bukittinggi
3. Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pelajar SMP di kota Bukittinggi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi, terutama bidang psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, agar dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah yang timbul akibat perilaku seksual remaja.
- b. Bagi orangtua, diharapkan dengan adanya informasi penelitian ini dapat lebih menanamkan nilai-nilai religiusitas dan pengetahuan seksualitas yang benar pada anak.
- c. Bagi pendidik dan pihak sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berarti akan pentingnya pendidikan seksual di sekolah agar remaja mendapat informasi yang benar mengenai seksualitas. Selain itu juga sebagai masukan yang berarti akan pentingnya pendidikan agama di sekolah untuk tetap dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi.